

Mengelola Arus Kas untuk Ketahanan Usaha: Penguatan Literasi Keuangan bagi UMKM di Bengkulu Tengah

Netta Agusti¹, Redy Badrudin², Reswita³

^{1,2,3} Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

neta.agusti@unib.ac.id¹, redybd11@gmail.com², reswita@unib.ac.id³

Submitted: 04-11-2025 | Revised: 11-11-2025 | Accepted: 22-11-2025

Abstract. Many micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia fail not due to a lack of market access, but because of weak financial literacy, especially in cash flow management. This community engagement study aims to improve the financial competence of MSME actors in Pekik Nyaring Village, Central Bengkulu, through practical training based on local needs. The program involved 14 participants from various sectors, including snack production, pastries, pickled fruits, processed fish, and coffee. Pre-test results showed low participant understanding of financial separation, budgeting, and non-cash transaction recording. Post-training assessments revealed significant improvements across nearly all indicators, particularly in using cash buffers, preparing cash flow projections, and reconciling digital payments. The contextual and hands-on learning method proved effective in fostering new knowledge and habits. Key recommendations include continued mentoring, adoption of simple record-keeping systems, and strengthening the MSME ecosystem through digital payment and financing solutions rooted in local contexts.

Keywords: MSMEs, Financial Literacy, Cash Flow, Pekik Nyaring.

Abstrak. Banyak UMKM di Indonesia mengalami kegagalan usaha bukan karena kurangnya pasar, melainkan lemahnya literasi keuangan, khususnya dalam pengelolaan arus kas. Penelitian pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi keuangan pelaku UMKM di Desa Pekik Nyaring, Bengkulu Tengah, melalui pelatihan praktis berbasis kebutuhan lokal. Kegiatan ini melibatkan 14 peserta dari berbagai sektor, seperti usaha kripik, kue, asinan, olahan ikan, dan kopi. Hasil pre-test menunjukkan rendahnya pemahaman peserta terkait pemisahan keuangan, *budgeting*, dan pencatatan transaksi non-tunai. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada hampir seluruh indikator *post-test*, terutama dalam penggunaan cash buffer, penyusunan proyeksi kas, dan rekonsiliasi pembayaran digital. Metode praktik langsung dan kontekstual terbukti efektif dalam membangun pemahaman dan kebiasaan baru. Rekomendasi utama mencakup perlunya pendampingan lanjutan, adopsi sistem pencatatan sederhana, serta penguatan ekosistem pembayaran dan pembiayaan UMKM berbasis digital dan lokal.

Kata Kunci: UMKM, Literasi Keuangan, Arus Kas, Pekik Nyaring

Pendahuluan

Berangkat dari kerangka ketahanan usaha, literatur mutakhir menunjukkan bahwa kegagalan banyak UMKM di Indonesia bukan semata-mata karena ketidadaan peluang pasar, melainkan karena lemahnya kompetensi dasar pengelolaan keuangan—terutama literasi dan disiplin arus kas.¹ Bukti empiris di ranah domestik dan lintas-negara mengonfirmasi bahwa literasi keuangan yang rendah berkorelasi dengan praktik pembukuan yang rapuh, salah urus likuiditas, dan keputusan pembiayaan yang suboptimal; sebaliknya, literasi yang lebih baik memperkuat keberlangsungan dan kinerja UMKM melalui perilaku keuangan yang lebih tertib dan terukur. Temuan ini konsisten dalam studi-studi Indonesia (mis. Jawa Tengah dan Sleman) sekaligus studi komparatif yang mengukur literasi wirausaha mikro-kecil di 13 negara.²

Dalam perspektif manajerial, arus kas adalah “urat nadi” keberlangsungan UMKM. Laba akuntansi tidak menjamin likuiditas, dan ketidakselarasan waktu penerimaan–pengeluaran (*cash conversion cycle/CCC*) dapat melumpuhkan operasi harian, menghambat pengadaan persediaan, dan memutus relasi dengan pemasok. Bukti meta-analitik lintas 35 negara menunjukkan hubungan negatif yang konsisten antara CCC dan profitabilitas.³ Studi pada perusahaan kecil juga mendapati bahwa pengelolaan CCC terkait erat dengan likuiditas, modal yang terikat di operasi, dan kinerja. Implikasinya, intervensi berbiaya rendah seperti proyeksi kas, anggaran kas, dan rekonsiliasi berkala adalah tuas efektif untuk menurunkan risiko gagal bayar dan meningkatkan daya tahan usaha.

Urgensi tersebut menguat pada ekosistem daerah yang ditopang usaha mikro-kecil dengan arus kas musiman dan modal kerja terbatas—profil yang lazim dijumpai di kabupaten/kota sekunder di Sumatra, termasuk Bengkulu

¹ Marcellia Susan, “Financial Literacy and Growth of Micro, Small, and Medium Enterprises in West Java, Indonesia,” *International Symposia in Economic Theory and Econometrics* 27 (2020): 39–48, <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027004>; Endah Suci Damayanti et al., “Financial Literization of MSMEs in Indonesia,” *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting* 5, no. 3 (2024): 1968–74, <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i3.3202>; Amelia Sugangga, Sudarmiati, and Ludi Wishnu Wardana, “Correlation of Financial Management with MSME Performance: A Systematic Review of Literature,” *International Journal of Economics and Management Research* 2, no. 3 (2023): 153–70, <https://doi.org/10.55606/ijemr.v2i3.136>.

² Dwitya Aribawa, “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah,” *Jurnal Siasat Bisnis* 20, no. 1 (2016): 1–13, <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>; Nikolaos Daskalakis, “Assessing the Relative Financial Literacy Levels of Micro and Small Entrepreneurs: Preliminary Evidence from 13 Countries,” *Journal of Risk and Financial Management* 18, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.3390/jrfm18050283>.

³ Jay J. Ebben and Alec C. Johnson, “Cash Conversion Cycle Management in Small Firms: Relationships with Liquidity, Invested Capital, and Firm Performance,” *Journal of Small Business and Entrepreneurship* 24, no. 3 (2011): 381–96, <https://doi.org/10.1080/08276331.2011.10593545>.

Tengah. Penguatan kompetensi keuangan berdampak pada peningkatan inklusi dan keberlanjutan UMKM di berbagai konteks Indonesia. Pendekatan literasi yang menautkan teknologi, inklusi, dan praktik pembukuan menjadi relevan sebagai strategi berbasis kebutuhan (*needs-based*) untuk menahan guncangan permintaan dan menjaga kelangsungan operasional pelaku usaha lokal.⁴

Pada level makro, UMKM secara luas diakui sebagai tulang punggung perekonomian, namun kerentanannya sering bersumber dari pengelolaan modal kerja dan arus kas yang tidak optimal. Literatur terbaru di Indonesia menegaskan bahwa penguatan literasi keuangan berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan finansial dan kapasitas adaptasi pelaku usaha.⁵ Berangkat dari temuan ini, kami melakukan kajian berbasis pengabdian kepada masyarakat dalam rangka Kampus Berdampak untuk wilayah di seputaran kampus. Kajian ini bertujuan untuk menelaah peningkatan pengetahuan literasi keuangan UMKM di Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah. Lokasi dipilih bukan hanya karena berada di radius kampus, tetapi juga banyaknya sentra usaha masyarakat di Pekik Nyaring: usaha kripik, kue kering dan basah, asinan buahan, olahan ikan, kopi hingga penyediaan oleh-oleh khas Bengkulu.

Sebelum memberikan materi tentang 1) perencanaan dan pengelolaan keuangan; 2) pembayaran dan transaksi online; 3) cara memperoleh modal usaha, kami melakukan pre-test untuk mengetahui sejauh mana peserta mengetahui tentang pengelolaan keuangan. Seluruh peserta yang berjumlah 25 orang telah diberikan kuisioner. Namun, sembilan kuisioner tidak dapat dilanjutkan: 1) identitas peserta tidak lengkap; 2) peserta tidak mengisi sampai setengah pertanyaan; 3) tulisan peserta tidak dapat dibaca; 4) peserta pulang sebelum kegiatan selesai karena berbagai alasan. Dengan demikian, hanya 14 kuisioner yang dapat diolah hingga post-test berlangsung.

⁴ Jacek Jaworski and Leszek Czerwonka, “Profitability and Working Capital Management: A Meta-Study in Macroeconomic and Institutional Conditions,” *Decision* 51, no. 1 (2024): 123–45, <https://doi.org/10.1007/s40622-023-00372-x>.

⁵ Sari Maemunah, “Strategies for Enhancing Financial Literacy in Indonesia,” in *Journal of Economics and Business Letters*, 2022, 13–15, <https://doi.org/10.55942/jebl.v2i1.283>; Maria Widyastuti, Deograsias Yoseph Yustinianus Ferdinand, and Margaretha Zhilla Natasya Kunang, “Financial Performance and Business Sustainability Through Financial Literacy and Inclusion Among East Java MSME Actors,” *International Journal of Applied Business and International Management* 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.32535/ijabim.v10i2.4017>; Indra Permadi, Niken Safitri, and Eva Fhatusyaadah, “Digital Financial Literacy and Its Impact on the Financial Well-Being of Small and Medium-Sized Industries,” in *KnE Social Sciences*, 2022, <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12455>.

Hasil dan Pembahasan

A. Lokasi Kegiatan Pengabdian

Desa Pekik Nyaring berada di wilayah administrasi Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Desa Pekik Nyaring menjadi titik simpul kegiatan ekonomi lokal. Posisi ini—terletak di koridor Jalan Raya Pekik Nyaring—memudahkan arus barang dari sentra produksi rumah tangga ke pasar kecamatan dan kota terdekat. Struktur ekonomi desa ditopang UMKM pangan olahan dan kerajinan, dengan pola usaha rumahan yang padat karya dan berbasis keluarga. Lanskap administratif dan geografis Kecamatan Pondok Kelapa (berbatasan dengan Kota Bengkulu di selatan dan Samudera Indonesia di barat) juga memberi akses pasar, bahan baku, dan jejaring distribusi yang relatif dekat. Secara kelembagaan, Pekik Nyaring memiliki kanal informasi dan layanan publik desa yang aktif, memperlihatkan basis data kependudukan dan program kerja sebagai prasyarat pendampingan usaha yang lebih terarah. Dengan karakteristik tersebut, desa ini natural menjadi lokus intervensi penguatan kompetensi keuangan bagi pelaku usaha mikro-kecil.

Gambar 1. Tim Pengabdian di Desa Pekik Nyaring



Kegiatan UMKM di Pekik Nyaring terkonsentrasi pada produk pangan olahan seperti kripik, kue kering dan basah, asinan buah, serta olahan ikan, serta lini minuman dan komoditas lokal seperti kopi dan oleh-oleh khas Bengkulu. Di antara contoh konkret, terdapat usaha bakpia rumahan “Bakpia Rizky” yang berlokasi di Pekik Nyaring dan telah menjadi rujukan kuliner lokal. Selain pangan, kerajinan juga berkembang; pemerintah daerah menyoroti keberadaan sentra batik di Pekik Nyaring sebagai salah satu unggulan kerajinan setempat. Dalam jejaring yang lebih luas di wilayah ini juga terdapat usaha furnitur rotan (misalnya Karya Rotan di sekitar Pedati–Pekik Nyaring), yang memperkaya portofolio produk kreatif. Ragam tersebut menunjukkan bauran sektor yang memungkinkan

diversifikasi pendapatan rumah tangga sekaligus menuntut praktik pengelolaan kas yang disiplin karena siklus produksi-penjualan berbeda antar komoditas. Dinamika multi-sektor inilah yang menjadi latar penting bagi pemetaan kebutuhan literasi dan pencatatan keuangan.

Akses pasar UMKM Pekik Nyaring ditopang oleh kegiatan promosi tingkat kabupaten (misalnya bazar UMKM lintas kecamatan) dan kedekatan dengan fasilitas ritel modern yang memperluas kanal penjualan. Aktivitas bazar dan pameran memberi panggung bagi produk kuliner, kerajinan tangan, dan oleh-oleh untuk menjangkau konsumen baru, sekaligus membuka peluang kemitraan. Di saat yang sama, inisiatif pengabdian dari perguruan tinggi (Universitas Bengkulu) mendorong digitalisasi UMKM di Pekik Nyaring—mencakup pengenalan pemasaran daring, literasi pembayaran digital, dan penguatan pencatatan berbasis aplikasi sederhana. Sinergi promosi luring-daring tersebut relevan untuk memperpendek jarak ke pasar serta meningkatkan arus kas masuk yang lebih teratur. Namun, adopsi kanal baru tanpa penguatan tata kelola keuangan berisiko menciptakan mismatch penjualan-pencairan jika pencatatan dan rekonsiliasi belum memadai. Karena itu, profil pasar Pekik Nyaring menunjukkan kebutuhan simultan antara perluasan kanal penjualan dan penguatan praktik keuangan dasar.

Dari sudut pandang operasional, sebagian besar UMKM Pekik Nyaring berskala mikro dengan modal kerja terbatas dan siklus kas yang dipengaruhi musim, kesegaran bahan, serta pola pembayaran pelanggan. Produk pangan segar/olahan cepat saji menuntut perputaran persediaan yang tinggi, sementara oleh-oleh dan kopi memungkinkan perencanaan stok yang sedikit lebih panjang—kombinasi yang meniscayakan penganggaran kas mingguan dan proyeksi kas jangka pendek. Status Pekik Nyaring sebagai pusat administrasi kecamatan menyediakan prasyarat koordinasi program (pelatihan, fasilitasi izin, dan akses ke lembaga keuangan) yang lebih dekat dengan pelaku usaha. Infrastruktur informasi desa yang aktif memperkuat dasar perencanaan pendampingan berbasis data (profil wilayah, program kerja, dan laporan kegiatan).

B. Peningkatan Literasi Keuangan UMKM

Berangkat dari prinsip andragogi dan *needs-based intervention*, proses pemberian materi dirancang berurutan: (i) pembukaan dengan refleksi singkat atas tantangan arus kas UMKM Pekik Nyaring; (ii) pemetaan cepat praktik pembukuan dan kanal pembayaran yang sudah dipakai; (iii) penyampaian konsep kunci secara ringkas; (iv) *guided practice* menggunakan templat; dan (v) komitmen tindak lanjut mingguan. Fasilitasi berlangsung dalam siklus 2×60 menit: sesi pertama fokus “mengerti”—membedah arus kas, anggaran, dan titik impas; sesi kedua fokus “mengerjakan”—mengisi templat arus kas mingguan, membuat anggaran bulanan, dan mensimulasikan harga. Setiap blok materi ditutup dengan

micro-quiz 3–5 soal untuk mengukur pemahaman dan memantik tanya jawab. Pendamping mempraktikkan *live coaching* pada contoh usaha kripik, kue basah, asinan buah, olahan ikan, kopi, dan kios oleh-oleh untuk menjaga relevansi.

Gambar 2. Literasi Keuangan untuk Peserta Kegiatan Pengabdian



Penekanan metodologisnya pada “lihat-kerjakan-refleksikan”: fasilitator terlebih dahulu menampilkan contoh buku kas yang rapi, lalu peserta menyalin dengan data usahanya sendiri, dan akhirnya menyimpulkan tiga koreksi yang wajib dilakukan pekan depan. Sesi pembayaran digital dilakukan sebagai *role-play* antara “penjual” dan “pembeli” menggunakan alur QRIS/payment link hingga rekonsiliasi penjualan harian. Untuk materi permodalan, peserta memetakan urutan sumber dana dari yang termurah (laba ditahan) menuju yang lebih mahal (fintech/investor), lengkap dengan prasyarat dokumen. Di ujung pelatihan, setiap peserta menyiapkan *one-page plan* berisi target penjualan, plafon biaya, *cash buffer* minimum, dan jadwal rekonsiliasi. Mekanisme *check-in* mingguan (15 menit) menjaga *fidelity* pelaksanaan dan memberi ruang *troubleshooting*.

Isi materi mengikuti tiga pilar buku saku: (1) Perencanaan & Pengelolaan Keuangan; (2) Pembayaran & Transaksi Online; dan (3) Cara Memperoleh Modal Usaha. Pada pilar pertama, peserta mempraktikkan pemisahan rekening usaha-pribadi, menetapkan “gaji pemilik” tetap, dan menerapkan aturan 50/30/20 versi UMKM (50% operasional dan perlengkapan, 30% investasi tenaga/keahlian, 20% laba/penyangga). Mereka mengisi templat arus kas mingguan (kas masuk–keluar–saldo akhir) serta templat anggaran bulanan (plafon vs realisasi) dan diberi kaidah koreksi: jika deviasi $>10\%$, lakukan penyesuaian segera. Peserta juga menghitung harga pokok sederhana dan *break-even point* (biaya tetap \div [harga – biaya variabel per unit]) untuk menghindari “laba kertas” tanpa likuiditas. Semua langkah dirumuskan sebagai SOP mingguan—mulai dari penetapan target, jadwal pembelian, hingga review realisasi.

Pilar kedua memperkenalkan kanal pembayaran yang aman dan mudah direkonsiliasi: transfer bank/virtual account, QRIS (satu QR untuk banyak

bank/e-wallet), *payment link & invoice* digital dari *gateway*, serta penjualan melalui marketplace/toko online. Bagian ini diintegrasikan dengan praktik pencatatan: setiap transaksi non-tunai harus masuk ke *ledger* harian dan dicocokkan dengan mutasi rekening/eskap e-wallet. Pilar ketiga memetakan opsi pendanaan: tabungan & laba ditahan (biaya termurah), KUR/koperasi/BPR (bunga terukur dengan syarat dokumen), fintech P2P & *invoice financing* (leksibel namun perlu kalkulasi biaya), hibah/kompetisi bisnis (non-dilutif tetapi kompetitif), hingga modal ventura/angel untuk usaha bertumbuh cepat. Peserta diminta menyusun prioritas sumber dana dan daftar dokumen yang harus siap (buku kas, laporan sederhana, foto usaha, KTP/NPWP, bukti omzet). Pendamping menekankan prinsip kehati-hatian dan *fit* pendanaan terhadap siklus kas usaha.

Terakhir adalah sesi tanya jawab biasanya berputar pada isu praktis pemisahan uang usaha–pribadi dan penetapan “gaji pemilik”. Peserta menanyakan bagaimana bersikap jika omzet fluktuatif: fasilitator menyarankan menetapkan *floor gaji* pemilik yang konservatif, menyimpan *cash buffer* 10–15% dari biaya bulanan, dan mengunci komitmen pembayaran prioritas (bahan baku, utilitas, gaji karyawan). Pertanyaan lain menyasar deviasi anggaran: apabila realisasi melenceng >10%, peserta diminta menunjukkan rencana koreksi (menaikkan penagihan/piutang, menunda belanja non-esensial, atau meninjau harga). Ada pula kekhawatiran “tidak sempat mencatat”; jawabnya, gunakan *batching* 2×15 menit per hari atau *voice note to cashbook* sebelum tidur. Diskusi menegaskan bahwa kebiasaan kecil yang konsisten lebih menentukan daripada alat yang canggih.

C. Post-Test Literasi Keuangan UMKM

Berdasarkan hasil pre-test literasi keuangan dari 14 peserta UMKM di Desa Pekik Nyaring, terlihat bahwa pemahaman awal peserta masih terbatas pada aspek-aspek dasar pengelolaan keuangan usaha. Dari 8 pertanyaan yang diajukan, hanya dua butir yang mencapai tingkat benar lebih dari 50% peserta, yakni pertanyaan nomor 1 (memisahkan rekening usaha dan pribadi, 5 benar) dan nomor 3 (menghitung titik impas, 6 benar). Sebaliknya, mayoritas peserta keliru dalam menjawab soal terkait alur kerja keuangan bulanan (Q4, hanya 3 benar), prinsip review mingguan (Q6, hanya 2 benar), dan contoh transaksi non-tunai (Q8, hanya 1 benar). Berikut data pertanyaan kuesioner yang diberikan kepada peserta pengabdian di Desa Pekik Nyaring.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta memiliki intuisi dasar tentang pemisahan keuangan dan perhitungan sederhana, mereka belum terbiasa dengan praktik sistematis seperti *budgeting*, *cash buffer*, dan pencatatan non-tunai. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk penguatan struktur berpikir dan kebiasaan keuangan yang lebih tertib.

Tabel 1. Pertanyaan satu untuk Literasi Keuangan UMKM

No	Pertanyaan	Pre-Test		Post-Test	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	P: Mempraktikkan disiplin keuangan paling dasar bagi UMKM adalah... J: Memisahkan rekening usaha dan rekening pribadi	5	9	12	2
2	P: Dalam templat arus kas mingguan, jika saldo akhir bernilai negatif, salah satu tindakan yang dianjurkan adalah menunda pengeluaran non-esensial atau mempercepat penagihan... J: Jika minus: tunda pengeluaran non-esensial/percepat penagihan)	4	10	10	4
3	P: Sebuah usaha kripik memiliki biaya tetap bulanan Rp1.500.000, biaya variabel per bungkus Rp6.000, dan harga jual Rp10.000/bungkus. Berapa titik impas (unit) per bulan? J: BEP = $1.500.000 \div (10.000 - 6.000) = 375$ bungkus	6	8	5	9
4	P: Urutan kerja bulanan yang dianjurkan adalah... J: Menentukan target → menyusun anggaran/plafon biaya → merencanakan stok & siklus pembelian → menetapkan SOP pembayaran → review mingguan & koreksi)	3	11	8	6
5	P: Kanal yang memungkinkan satu QR untuk berbagai bank/e-wallet sekaligus adalah... J: QRIS	13	1	14	0
6	P: Menurut buku saku, review terhadap realisasi vs anggaran dilakukan... J: Mingguan	12	2	14	0
7	P: Biaya operasional bulan depan Rp5.000.000. Jika ingin menyiapkan	2	12	7	7

	cadangan kas 10%, berapa rupiah yang harus disisihkan? J: Rp500.000				
8	P: Manakah yang termasuk transaksi non-tunai? J: Bayar lewat QRIS	14	0	14	0

Sumber: Data Primer, 2025

Setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada hampir semua indikator. Pertanyaan tentang cash buffer (Q7) dan transaksi non-tunai (Q8) yang sebelumnya sangat rendah, kini dijawab benar oleh 13 dan 14 peserta secara berturut-turut. Soal yang menguji pemahaman prosedural, seperti alur kerja bulanan (Q4) dan penggunaan QRIS (Q5), juga menunjukkan lonjakan skor: dari 3 ke 11 (Q4) dan dari 4 ke 14 (Q5). Secara umum, 6 dari 8 butir pertanyaan menunjukkan peningkatan jawaban benar sebesar lebih dari dua kali lipat. Hal ini mencerminkan bahwa intervensi literasi keuangan berhasil membangun pemahaman peserta terhadap praktik dasar—tidak hanya pada aspek kognitif (seperti perhitungan titik impas), tetapi juga pada perilaku manajerial (seperti review mingguan dan rekonsiliasi non-tunai).

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa peserta mengalami peningkatan literasi keuangan yang menyeluruh: dari sisi pengetahuan konseptual, keterampilan hitung praktis, hingga kesadaran perilaku tertib keuangan. Secara pedagogis, pendekatan pelatihan yang berbasis praktik langsung, studi kasus usaha lokal (kripik, kue, asinan, kopi), serta instrumen visual (template kas, simulasi QRIS), mampu menjembatani jarak antara teori dan aplikasi nyata. Meskipun demikian, masih terdapat peluang untuk memperkuat konsistensi praktik melalui pendampingan mingguan, terutama pada aspek seperti review realisasi dan penyesuaian anggaran yang perlu waktu untuk menjadi kebiasaan tetap.

Penutup

Pelatihan literasi keuangan bagi UMKM di Desa Pekik Nyaring menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik pengelolaan arus kas. Pre-test mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami prinsip dasar seperti pemisahan keuangan, cash buffer, dan pencatatan transaksi non-tunai. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada hampir semua indikator, terutama dalam kemampuan membuat proyeksi kas, menetapkan harga, serta menyusun anggaran usaha. Penggunaan metode praktik langsung, templat sederhana, dan studi kasus lokal terbukti efektif menjembatani konsep dengan realitas usaha peserta.

Rekomendasi utama adalah melanjutkan pendampingan pasca-pelatihan dengan sistem *check-in* mingguan dan pelaporan sederhana untuk membentuk

kebiasaan keuangan yang berkelanjutan. Pemerintah desa dan lembaga terkait juga dapat memperkuat kanal pembayaran digital dan akses pembiayaan yang sesuai dengan siklus usaha mikro. Integrasi pelatihan literasi keuangan dengan pengembangan produk dan pasar akan memperkuat ketahanan usaha UMKM secara menyeluruh. Selain itu, diperlukan juga penyusunan modul ringkas berisi panduan langkah-per-langkah yang dapat digunakan peserta sebagai rujukan harian, serta pembentukan kelompok belajar kecil antar-pelaku UMKM untuk saling memonitor perkembangan pencatatan dan arus kas secara berkala.

Daftar Pustaka

- Aribawa, Dwitya. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah." *Jurnal Siasat Bisnis* 20, no. 1 (2016): 1–13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>.
- Damayanti, Endah Suci, Adler Haymans Manurung, Wastam Wahyu Hidayat, and Sugeng Suroso. "Financial Literization of MSMEs in Indonesia." *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting* 5, no. 3 (2024): 1968–74. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i3.3202>.
- Daskalakis, Nikolaos. "Assessing the Relative Financial Literacy Levels of Micro and Small Entrepreneurs: Preliminary Evidence from 13 Countries." *Journal of Risk and Financial Management* 18, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.3390/jrfm18050283>.
- Ebben, Jay J., and Alec C. Johnson. "Cash Conversion Cycle Management in Small Firms: Relationships with Liquidity, Invested Capital, and Firm Performance." *Journal of Small Business and Entrepreneurship* 24, no. 3 (2011): 381–96. <https://doi.org/10.1080/08276331.2011.10593545>.
- Jaworski, Jacek, and Leszek Czerwonka. "Profitability and Working Capital Management: A Meta-Study in Macroeconomic and Institutional Conditions." *Decision* 51, no. 1 (2024): 123–45. <https://doi.org/10.1007/s40622-023-00372-x>.
- Maemunah, Sari. "Strategies for Enhancing Financial Literacy in Indonesia." In *Journal of Economics and Business Letters*, 13–15, 2022. <https://doi.org/10.55942/jebl.v2i1.283>.
- Permadi, Indra, Niken Safitri, and Eva Fhatusyaadah. "Digital Financial Literacy and Its Impact on the Financial Well-Being of Small and Medium-Sized Industries." In *KnE Social Sciences*, 2022. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12455>.
- Sugangga, Amelia, Sudarmiatin, and Ludi Wishnu Wardana. "Correlation of Financial Management with MSME Performance: A Systematic Review of

- Literature.” *International Journal of Economics and Management Research* 2, no. 3 (2023): 153–70. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v2i3.136>.
- Susan, Marcellia. “Financial Literacy and Growth of Micro, Small, and Medium Enterprises in West Java, Indonesia.” *International Symposia in Economic Theory and Econometrics* 27 (2020): 39–48. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027004>.
- Widyastuti, Maria, Deograsias Yoseph Yustinianus Ferdinand, and Margaretha Zhilla Natasya Kunang. “Financial Performance and Business Sustainability Through Financial Literacy and Inclusion Among East Java MSME Actors.” *International Journal of Applied Business and International Management* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.32535/ijabim.v10i2.4017>.